

ISSN 2354-7200 (cetak)
ISSN 2621-2013 (daring)

Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 6	Nomor 1	Hlm. 1—115	Pangkalpinang, Juni 2018	P-ISSN 2354-7200 E-ISSN 2621-2013
---	----------	---------	---------------	-----------------------------	--

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. Sirok Bastra terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember; terbit sejak Juni 2013 (cetak) dan Juni 2018 (cetak dan daring).

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung (Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.	Universitas Negeri Medan
Prof. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Pujiharto, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada
Dr. Katubi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Yulitin Sungkowati, M.Hum.	Balai Bahasa Jawa Timur
Nazarudin, M.A.	Universitas Indonesia

Pemimpin Redaksi

Prima Hariyanto

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.	STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Dwi Oktarina, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Hotnida Novita Sary, M.Hum.	Editor Bahasa PT Liputan Enam Dot Com
Edwin Dwijaya, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Desain Grafis

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Kompleks Perkantoran dan Permukiman Terpadu Pemerintah Provinsi Kep. Bangka Belitung
Jalan Pulau Bangka, Airitam, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717)9103317
Laman: <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/>
Pos-el: sirokbastra@kemdikbud.go.id, sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 6 Nomor 1 Jurnal Sirok Bastra Tahun 2018 dapat terbit meskipun terlambat satu bulan.

Pada edisi ini dimuat sembilan tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, serta satu tulisan pengajaran bahasa dan sastra.

Dalam penelitiannya, Jumani mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik "Bujang Besaot" untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik "Bujang Besaot" didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik "Bujang Besaot". Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Dalam tulisannya, Wahyu Heriyadi membahas politik teror gotik-postmodern dan representasi disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Pada buku ini, jalinan cerita dengan susunan kerumitan, teror, erotika, metafiksi, mistik, ruang tafsir pembaca yang dibuyarkan. Cerita ini menawarkan sebuah pengalaman baru bagi pembacanya, politik teror gotik-postmodern. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa Triyanto Triwikromo membawa politik teror melalui genre gotik-postmodern kepada pembaca, di dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi.

Dalam kajiannya, Sakila membahas penerapan metode latihan (drill) dalam pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (drill) dapat diterapkan pada pembelajaran materi pokok meresensi buku pengetahuan. Penerapan metode ini memungkinkan para siswa melatih dirinya sendiri menulis resensi buku pengetahuan dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam penelitiannya, Bram Denafri membahas struktur informasi yang dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa unsur topik kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat diisi oleh subjek dan keterangan. Topik dapat dibubuhi penanda berupa penanda demonstratif, seperti leksikal ini dan itu yang berkaitan dengan konteks. Pemarkah takrif ini dan itu menjadikan topik bersifat terbatas, struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat tiga jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat.

Dalam kajiannya, Ni Nyoman Ayu Suciartini membahas pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja". Video parodi "Hai Puja" telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Berdasarkan analisis, ditemukan faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja" ini, yaitu (1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, (2) sikap bahasa golongan muda, serta (3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam tulisannya, Rissari Yayuk membahas makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Makna implikatur meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar; makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar; dan makna implikatur penegasan dengan ejekan.

Dalam artikelnya, Hestiyana membahas bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelaihari. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan berkaitan dengan ejaan, pilihan kata atau diksi, dan unsur serapan dari bahasa asing.

Dalam tulisannya, Desi Wulandari mengkaji keterkaitan pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis esai.

Dengan menggunakan metode konstruktivisme, peserta didik dapat membangun atau menyusun ide baru berdasarkan pengalaman dari pembelajaran puisi menjadi esai. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide baru dari pembelajaran puisi menjadi esai.

Dalam kajiannya, Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individu maupun makhluk sosial.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, Sirok Bastra membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Agustus 2018

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK	iv
ABSTRACT COLLECTIONS	ix
STRUKTUR DAN NILAI MORAL PANTUN PADA RUBRIK “BUJANG BESAOT” SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR (Structure and Moral Value of Pantun at Rubric “Bujang Besaot” and Its Utilization as Literature Materials) Jumani.....	1—21
POLITIK TEROR GOTIK-POSTMODERN DAN REPRESENTASI DISABILITAS DALAM ULAR DI MANGKUK NABI (Gothic-Postmodern Political Terror and Disability Representation on “Ular di Mangkuk Nabi”) Wahyu Heriyadi	23—28
PENERAPAN METODE LATIHAN (DRILL) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS RESENSI BUKU PENGETAHUAN (Application of Drill Method in Learning of Writing Knowledge Book Review) Sakila	29—42
STRUKTUR INFORMASI KALIMAT BAHASA INDONESIA (Information Structure of Indonesian Sentence) Bram Denafri.....	43—49
PEMERTAHANAN BAHASA BALI DALAM PARODI “HAI PUJA” (Defense of Balinese Language in Parody “Hai Puja”) Ni Nyoman Ayu Suciartini.....	51—65
MAKNA IMPLIKATUR PERCAKAPAN TUTURAN ENYEKAN SEBAGAI MANIFESTASI MELECEHKAN MUKA DALAM BAHASA BANJAR (The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in Banjar Language) Rissari Yayuk	67—79
BENTUK KESALAHAN BERBAHASA PADA PENULISAN IKLAN MEDIA LUAR RUANG DI KOTA PELAIHARI (The Form of a Language Error in the Writing of Outdoor Media Advertising in Pelaihari City) Hestiyana	81—92
PEMBELAJARAN PUISI MELALUI METODE KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS (Poetry Learning by Conducting Character Based Constructivism Method to Enhance Writing Skill) Desi Wulandari	93—104
FILOSOFI JAWA DALAM SENI KETHEK OGLENG DESA TOKAWI, KECAMATAN NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN (Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency) Agoes Hendriyanto, dkk.	105—115

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Jumani (SMA Negeri 1 Pangkalpinang)

“Struktur dan Nilai Moral Pantun “Bujang Besaot” serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 1—21

Pantun sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari berbagai aspek. Pantun dapat dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan mengandung nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik “Bujang Besaot” untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar harian Bangka Pos terbitan Juni--September 2008. Data penelitian berupa data tulis. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Dalam analisis data, metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik “Bujang Besaot” didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik “Bujang Besaot”. Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik “Bujang Besaot” dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci: pantun, nilai moral, bahan ajar, struktur pantun

Wahyu Heriyadi (Penerbit Vidya Mandiri)

“Politik Teror Gotik-Postmodern dan Representasi Disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 23—28

Sastra bergenre gotik ternyata mampu menyedot pembaca, seperti novel-novel karya Abdullah Harahap pada 1970—1980. Namun, muncul kontroversi berkepanjangan untuk menyebut karya sastra gotik sebagai sebuah genre yang patut dikaji dan diapresiasi para pengkritik sastra di Indonesia. Sebab, moralitas yang disajikan melalui karya sastra justru dapat dilakukan dengan hal-hal yang berbanding terbalik dengan kaidah moralitas yang mestinya berlaku. Oleh karena itu, kritik sastra gotik semakin mendapat ruang untuk membedah sebuah karya sastra, terlebih lagi dengan kehadiran alat analisis melalui pendekatan gotik-postmodern. Pendekatan gotik-postmodern dan disabilitas dipakai untuk membongkar segala aspek dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Pada buku ini, jalinan cerita dengan susunan kerumitan, teror, erotika, metafiksi, mistik, ruang tafsir pembaca yang dibuyarkan. Cerita ini menawarkan sebuah pengalaman baru bagi pembacanya, politik teror gotik-postmodern. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa Triyanto Triwikromo membawa politik teror melalui genre gotik-postmodern kepada pembaca, di dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi.

Kata kunci : politik teror, gotik-posmodern, disabilitas

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"Penerapan Metode Latihan (Drill) dalam Pembelajaran Menulis Resensi Buku Pengetahuan"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 29—42

Metode sangat penting dan harus dimiliki oleh guru sebelum memasuki ruang belajar. Hal ini disebabkan karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan sebuah pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses dan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kompetensi guru berbanding lurus dengan prestasi siswa. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran dan gagasan, dan langkah-langkah penerapan metode latihan (drill) dalam pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (drill) dapat diterapkan pada pembelajaran materi pokok meresensi buku pengetahuan. Siswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Kesimpulan akhir dapat disampaikan bahwa dengan penerapan metode latihan (drill) memungkinkan para siswa melatih dirinya sendiri menulis resensi buku pengetahuan dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: metode latihan (drill), pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan,

Bram Denafri (Universitas Pamulang)

"Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 43—49

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan struktur informasi yang dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Struktur informasi memperhatikan bentuk ujaran dalam hubungannya dengan asumsi penutur dan pendengar. Asumsi ini berhubungan dengan bentuk teks yang diproduksi dan bentuk dasar tertentu yang dipilih oleh penutur dan mitra tutur. Semua hal tersebut tercermin dalam struktur gramatikal kalimat. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, teknik lesap dan teknik baca markah. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa unsur topik kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat diisi oleh subjek dan keterangan. Topik dapat dibubuhi penanda berupa penanda demonstratif, seperti leksikal ini dan itu yang berkaitan dengan konteks. Pemarkah takrif ini dan itu menjadikan topik bersifat terbatas, struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat tiga jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat

Kata kunci: struktur informasi, bahasa Indonesia.

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Ni Nyoman Ayu Suciartini (STMIK STIKOM Bali)

“Pemertahanan Bahasa Bali dalam Parodi ‘Hai Puja’”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 51—65

Berkembangnya teknologi memberi pengaruh tersendiri bagi pemakaian bahasa, terutama bahasa daerah. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah harus terus produktif dan dikenalkan dengan cara-cara kekinian untuk tetap bertahan pada generasi milenial. Kemunculan saluran Youtube dalam bentuk parodi “Hai Puja” penting diapresiasi sebagai salah satu media pemertahanan bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kalimat berbahasa Bali dalam video parodi “Hai Puja” yang telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, yaitu teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode simak, metode cakap, dan metode wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi hai puja ini, yaitu 1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, 2) sikap bahasa golongan muda, serta 3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Hai Puja, pemertahanan bahasa Bali

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

“Makna Implikatur Percakapan Tuturan Enyekan sebagai Manifestasi Melecehkan Muka dalam Bahasa Banjar”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 67—79

Tuturan enyekan pada bahasa Banjar berfungsi sebagai ungkapan untuk mematahkan pembicaraan orang lain. Tuturan ini merupakan salah satu manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang berwujud melecehkan muka dengan ragam makna implikatur. Penelitian ini mengkaji (1) bagaimana manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar; dan (2) apa saja konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada Bahasa Banjar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar serta memaparkan konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada bahasa Banjar. Data diambil di Desa Bincau, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data penelitian adalah pengamatan langsung dengan teknik catat. Data dikaji berdasarkan teori pragmatik. Metode analisis data menggunakan deskriptif analitik dan teknik interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Selanjutnya, makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar. Berikutnya, makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar. Terakhir makna implikatur penegasan dengan ejekan.

Kata Kunci: linguistik, implikatur, bahasa Banjar

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

“Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Media Luar Ruang di Kota Pelaihari”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 81—92

Penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelaihari masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelaihari. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memfokuskan perhatian pada bahasa dan menggambarkan apa adanya suatu bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung (pengamatan), teknik catat, dokumentasi, dan sampling bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelaihari masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelaihari, sebagai berikut: 1) ejaan, yang mencakup (a) pemakaian huruf kapital, (b) penulisan kata, yakni penulisan kata depan dan penulisan singkatan dan akronim, serta (c) pemakaian tanda baca, yakni tanda baca titik dan tanda baca koma; 2) pilihan kata atau diksi; dan 3) unsur serapan dari bahasa asing.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, penulisan, media luar ruang

Desi Wulandari (SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre-Sungailiat)

“Pembelajaran Puisi melalui Metode Konstruktivisme Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 93—104

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis esai. Puisi sebagai salah satu bentuk sastra mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah semangat kebangsaan. Melihat video puisi, memaknai puisi, dan menulis esai dengan tema semangat kebangsaan dapat menumbuhkan karakter tersebut. Dengan menggunakan metode konstruktivisme, peserta didik dapat membangun atau menyusun ide baru berdasarkan pengalaman dari pembelajaran puisi menjadi esai. Langkah-langkah pembelajaran melalui metode konstruktivisme adalah (1) orientasi, (2) elisitasi, (3) restrukturisasi ide, (4) penggunaan ide, dan (5) review ide. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari pendahuluan, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif atau nonstatistik. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide baru dari pembelajaran puisi menjadi esai. Pada siklus 1 hanya 8 peserta didik yang melampaui KKM dengan rata-rata 76, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan, yakni seluruh peserta didik mendapatkan nilai melampaui KKM dengan rata-rata 83. Dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter direkomendasikan dapat meningkatkan keterampilan menulis esai.

Kata kunci: karakter, puisi, konstruktivisme, menulis

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo (STKIP PGRI Pacitan)

“Filosofi Jawa dalam Seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 105—115

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni Kethek Ogleng merupakan satu-satunya seni yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi. Keberadaan seni tersebut sekarang dikenal di beberapa kalangan dan telah dikelola secara baik oleh Sukisno dengan mendirikan Paguyuban Condro Wanoro sebagai wadah untuk melestarikan sekaligus memasyarakatkan seni yang dikreasi oleh Sutiman. Seni Kethek Ogleng berbasis nilai yang ada di sekitar masyarakat sehingga filosofi yang dimaksud adalah filosofi masyarakat Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individual maupun sosial. Secara individu, segi filosofis mengajarkan hakikat manusia, tata cara manusia berkegiatan dalam kehidupan, dan mengajarkan hidup hemat sebagaimana prinsip orang Jawa. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya relasi antarmanusia dilaksanakan secara baik dan damai serta menghindarkan diri dari ketegangan dan konflik agar terjalin hubungan yang harmonis sebagaimana manusia dititahkan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya serta sebagai salah satu entitas dalam kesemestaan.

Kata kunci: seni, Kethek Ogleng, filosofis, manusia, masyarakat Jawa

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Jumani (SMA Negeri 1 Pangkalpinang)

"Structure and Moral value of Pantun at Rubric of "Bujang Besaot" and Its Utilization as Literature Materials"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 1—21

Pantun is one of the literature works which can be reviewed from various aspects. Pantun can be reviewed as a meaningful and valuable structure. The aimed of study to describe the structure and the moral value at pantun in rubric of "Bujang Besaot" for literature material at Senior High School level. Source of data This research is Bangka Pos daily newspaper published during June-September 2008. Research data in the form of written data. The data collection of this research is done by using literature study method by reading and writing technique. In analyzing the data, the method used is descriptive method with qualitative approach. Based on the results of research, pantun on rubric "Bujang Besaot" are dominated by the theme of romance and rhyme end with the pattern of rhyme a b a b. Visual imagery and moral values are dominant in pantun "Bujang Besaot". The use of analysis and moral values, pantun rubric "Bujang Besaot" can be used as an alternative literary materials in Senior High School.

Keywords: pantun, moral values, teaching materials, structure of pantun

Wahyu Heriyadi (Penerbit Vidya Mandiri)

"Gothic-Postmodern Political Terror and Disability Repretentation on "Ular di Mangkuk Nabi "

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 23—28

Gothic literature apparently is able to attract the public, for example through the novels by Abdullah Harahap during 1970—1980s. But, the controversy appears to call the work of gothic literature as a genre that should be studied and appreciated by the literary critics in Indonesia. It is because the morality which is presented through literary works can be done with things that are inversely proportional to the rules of morality that should apply. Because of that, the critique of gothic literature increasingly got the space to dissect a literary work, even more so with the presence of analytical tools through the postmodern gothic approach. Postmodern gothic approach and disability are used to dismantle the entire aspect in stories collection of Ular di Mangkok Nabi by Triyanto Twikromo. In this book, the fabric of stories with complexity, terror, erotica, metaphysic, mystic, interrupted reading spaces. This story offers a new experience for its readers, gothic postmodern political terror. In conclusion, Triyanto Triwikromo brings political terror through gothic postmodern genre to the readers in stories collection of Ular di Mangkuk Nabi.

Keywords: political terror, gothic-postmodern, disability

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"Application of Drill Method in learning of Writing Knowledge Book Review"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 29—42

Method is very important and must be owned by the teacher before entering the study room. This is because the method is the initial foundation to achieve the goal of education and the success of a learning. Teachers play an important role in the process and enhancement of the quality of education. Enhancement of teacher competence is directly proportional to student achievement. The purpose of this paper is to contribute thoughts and ideas, and the steps of applying the drill method in learning of writing knowledge book review to improve student learning outcomes in the class IX class IX in Indonesian Subject. Techniques and learning steps by using the drill method can be applied to the learning of writing knowledge book review. Students are placed as study subjects. Not only do they serve as teachers through verbal explanations of teachers, they play a role in finding the essence of the subject they are studying. The final conclusion can be said that the application of the drill method allows students to train themselves to write knowledge book review and to find the information they need to achieve instructional goals in Indonesian subject.

Keywords: methods, learning, practice, reviews, knowledge books

Bram Denafri (Universitas pamulang)

"Information Structure of Indonesian Sentence"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 43—49

This article is aimed at describing and explaining the information structure in Indonesian sentences grammatical construction. Information structure concerns about form of utterances in relation with presupposition of speaker and listener. This presupposition is related to text form which is produced and certain based form which is selected by speaker and listener. Then, these can be seen through grammatical structure of sentences delivered by participants. The data were analyzed by using distributional method. The techniques used in this research were segmenting immediate constituent technique, deletion technique, and read marker technique. Based on the analysis, it was found that a single element Indonesian topic sentence can be filled by the subject and complement. Topic can be appended with a marker in the form of demonstrative markers, such as "ini" and "itu" which is related to the context. The words "ini" and "itu" make the topic as definite. The structure of the focus-presupposition in Indonesian single sentence, there are three types of focus structures, which are sentence-focus structure, argument-focus structure and predicate-focus structure. While the structure of the focus-presupposition in Indonesian compound sentence, there are two types of focus structures, which are the argument-focus structure and predicate-focus structure.

Keywords: Information structure, Indonesian language.

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Ni Nyoman Ayu Suciartini (STMIK STIKOM BALI)
 "Defense of Balinese Language in Parody "Hai Puja"
 Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 49—55

The development of technology has its own influence for the use of language, especially local languages. The Balinese language itself as a mother tongue or local language must continue to be productive and introduced in contemporary ways to survive millennials. The appearance of youtube channel in the form of parody "Hai Puja" is important to be appreciated as one of Balinese language defense media. This study aims to describe the use of Balinese sentences in the video parody of "Hai Puja" which has been watched by thousands of people as one of the media that has a strategic and potential position in the development and training of Balinese language from an early age. The theory used in this research is sociolinguistic theory that is the theory of language shift and defense. The method used is simak method, skill method, and interview method. The results of this study conclude that there are sociolinguistic factors that influence Balinese language preservation in parody of this parody, namely 1) Loyalty to the mother tongue, 2) the attitude of young people, 3) the use of social media in accordance with the development of the times.

Keywords: Hi Puja, Defense of Balinese language

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)
 "The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in Banjar Language"
 Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 67—79

Enyekan statement on the Banjar language has a function as an expression to twist the conversation of other people. This is one of the manifestations of language misconduct in the form of face harassment with the variety of implicature meaning. This research studies about (1) how is the manifestation of face harassment in the sentence of enyekan in Banjar language; (2) what is the implicature context of enyekan as a face harassment manifestation in Banjar Language. The purpose of the research was to describe 1. manifestations of insulting in the sentence of enyekan in Banjar language. 2. The implicature context of enyekan as a face-harassment manifestation in Banjar Language. The research method is qualitative descriptive. Data collection was held in Bincau village, Banjar regency, South Kalimantan and started from January to February 2018. The research data was collected using direct observation method with recording technique. Data were reviewed based on pragmatic theory. Methods of data analysis using descriptive analytic and interpretative techniques. The results of data analysis are presented in ordinary words. The steps of research work include data collection, identification, classification, selection, and interpretation of data based on theory. The results and discussion of the research indicate there are three manifestations of face harassment. In sarcastical speech, in cynical language with harsh words, and mockery. Furthermore, the implicature meaning of speech conversation as a manifestation of face harassment in banjar language includes the meaning of command categorized in insults with cynical and abusive word. Next, the meaning of implicature prohibition categorized in insults with cynical and abusive word. The last is implicature meaning of affirmation with mockery.

Keywords: linguistic, implicature, Banjar

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

"The Form of a Language Error in the Writing of Outdoor Media Advertising in Pelaihari City"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 81—92

Many language errors are still found in the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City. This research aims to describe the form of language errors on the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City. The approach used in this research is an objective approach by focusing attention on the language itself and describing what a language is. This research used descriptive qualitative method. Data collection was done by direct observation technique, record technique, documentation, and purposive sampling. The results showed a lot of form of language errors on the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City that is not in accordance with the rules of the Indonesian language. Forms of language error in the writing of outdoor media advertisements in Pelaihari City, as follows: 1) spelling, which includes (a) the usage of capital letters, (b) word writing, which are front-end writing and abbreviation and acronyms writing, and (c) the usage of punctuation, which is Comma punctuation and period punctuation; 2) choice of words or diction; and 3) the absorption element of a foreign language.

Keywords: language error, writing, outdoor media

Desi Wulandari (SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre-Sungailiat)

"Poetry Learning by Conducting Character Based Constructivism Method to Enhance Writing Skill"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 93—104

The aim of this research is to explain the connection of poetry learning through character based constructivism method to improve essay writing skill. Poetry as one of literature work has essential role in building students character. Important character that have to be owned by students is nationalism. Poetry Video, poetry interpretation, and essay writing with the theme of nationalism were able to build and create nationalism character. By conducting constructivisme method, students were able to build or compile a new concept according to the experience of poetry learning to become an essay. The learning steps through the constructivism method these are, 1. Orientation, 2. Elicitation, 3. Idea restructurisation, 4. Idea usage, 5. Idea review. The method used in collecting the data in this study was applied in two cycles that consisted of introduction, planning, action and reflection. The method used in this research was descriptive data analysis or non-statistic. Based on the result of the research, there was a significant improvement of the students in developing new concept of the poetry learning to become an essay. By the first cycle, only 8 participants with the mean 76 score which is hinger than KKM (Minimum Criteria of Mastery Learning). Moreover by the second cycle, all students exceeded the mean score 83 which was hinger than KKM (Minimum Criteria of Mastery Learning). It can be concluded that the integration of poetry learning through a character based conctructivism method is recommended to improve writing skill.

Keywords: character, poetry, constructivisme, writing

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo (STKIP PGRI Pacitan)

“Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 105—115

This research aim to describe the philosophical values contained in the art of Kethek Ogleng, Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency. Kethek Ogleng art is the only art owned by the Tokawi Village community. The existence of this art is now known in some circles and has been managed well by Sukisno by establishing the Condro Wanoro Circle of Friends as a place to preserve and promote the art created by Sutiman. Ogleng Kethek art is based on values that exist around the community so the philosophy in question is the philosophy of Javanese society. This research was included in qualitative research. Data obtained by observation, interviews, and literature studies. The data analysis uses was qualitative descriptive method. The results showed that the Kethek Ogleng art movement contained a philosophy related to the life of the Javanese people. This philosophical matter concerns humans as individuals and socially. Individually, the philosophical aspect teaches the nature of human beings, the procedures for human activities in life, and teaches the life of frugality as the Javanese principle. The social dimension emphasizes the importance of good and peaceful inter-human relations and avoids tension and conflict in order to establish hormonal relationships as humans are ordered as thinking and cultured beings and as one entity in universality.

Keywords: art, Kethek Ogleng, philosophical, human, Javanese society

FILOSOFI JAWA DALAM SENI KETHEK OGLENG DESA TOKAWI, KECAMATAN
NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN

Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
Jalan Cut Nyak Dien No. 4A, Pacitan, Jawa Timur
mustofarif99@yahoo.com

Naskah masuk: 9 Juni 2018, disetujui: 17 Juli 2018, revisi akhir: 29 Agustus 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni Kethek Ogleng merupakan satu-satunya seni yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi. Keberadaan seni tersebut sekarang dikenal di beberapa kalangan dan telah dikelola secara baik oleh Sukisno dengan mendirikan Paguyuban Condro Wanoro sebagai wadah untuk melestarikan sekaligus memasyarakatkan seni yang dikreasi oleh Sutiman. Seni Kethek Ogleng berbasis nilai yang ada di sekitar masyarakat sehingga filosofi yang dimaksud adalah filosofi masyarakat Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individu maupun makhluk sosial. Secara individu, segi filosofis mengajarkan hakikat manusia, tata cara manusia berkegiatan dalam kehidupan, dan mengajarkan hidup hemat sebagaimana prinsip orang Jawa. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya relasi antarmanusia dilaksanakan secara baik dan damai serta menghindari diri dari ketegangan dan konflik agar terjalin hubungan yang harmonis sebagaimana manusia dititahkan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya serta sebagai salah satu entitas dalam kesemestaan.

Kata kunci: seni, Kethek Ogleng, filosofis, manusia, masyarakat Jawa

Abstract

This research aim to describe the philosophical values contained in the art of Kethek Ogleng, Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency. Kethek Ogleng art is the only art owned by the Tokawi Village community. The existence of this art is now known in some circles and has been managed well by Sukisno by establishing the Condro Wanoro Circle of Friends as a place to preserve and promote the art created by Sutiman. Ogleng Kethek art is based on values that exist around the community so the philosophy in question is the philosophy of Javanese society. This research was included in qualitative research. Data obtained by observation, interviews, and literature studies. The data analysis uses was qualitative descriptive method. The results showed that the Kethek Ogleng art movement contained a philosophy related to the life of the Javanese people. This philosophical matter concerns humans as individuals and socially. Individually, the philosophical aspect teaches the nature of human beings, the procedures for human activities in life, and teaches the life of frugality as the Javanese principle. The social dimension emphasizes the importance of good and peaceful inter-human relations and avoids tension and conflict in order to establish hormonal relationships as humans are ordered as thinking and cultured beings and as one entity in universality.

Keywords: art, Kethek Ogleng, philosophical, human, Javanese society

1. PENDAHULUAN

Seni Kethek Ogleng adalah salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Pacitan. Seni ini hidup dan berkembang di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan. Pada mulanya

seni Kethek Ogleng dikreasi oleh warga setempat yang bernama Sutiman. Dia menciptakan seni tersebut dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keadaan lingkungannya. Tampaknya kontak

Sutiman dengan lingkungan memberikan pengalaman yang mendalam sehingga mampu divisualisasikan dengan gerakan dan terciptalah seni Kethek Ogleng. Dengan demikian, Kethek Ogleng dapat dipahami sebagai seni yang bermula di masyarakat Desa Tokawi sehingga seni ini sebagai perwujudan nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sebagai seni yang dikreasi, Kethek Ogleng mempunyai tujuan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bermanfaat sebagaimana karya seni yang lain. Salah satu nilai itu dapat dilihat dari perspektif filosofis.

Pemahaman masyarakat setempat terhadap Kethek Ogleng tidak dapat dipisahkan dengan jenis binatang yang tidak asing bagi mereka, yakni kethek yang juga disebut dengan istilah *keras*. Kethek (*keras*) merupakan binatang yang hidup di hutan bersama binatang-binatang hutan yang lainnya. Ogleng sebagai wujud onomatope dari bunyi gamelan yang dominan bunyi "gleng". Gamelan tersebut merupakan nada iringan tari yang digunakan dalam kesenian Kethek Ogleng yang berbunyi "gleng". Seni Kethek Ogleng dapat dibatasi sebagai hasil seni masyarakat Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan yang seperti tari yang gerakannya menyerupai kethek atau *keras*.

Kethek Ogleng milik masyarakat Tokawi Pacitan akhir-akhir ini menjadi pembicaraan, baik di kalangan masyarakat umum maupun kalangan akademisi, terutama dikaitkan dengan Kethek Ogleng di masyarakat lain. Hal itu dimungkinkan karena seni sejenis juga dimiliki oleh masyarakat yang lain, seperti Wonogiri, Gunung Kidul, dan Kediri. Akan tetapi, seni apa pun apabila berkembang di daerah yang berbeda pasti akan mempunyai diferensiasi sesuai dengan lingkungannya. Artinya, pada konteks membicarakan karya seni, kita tidak harus mencari yang paling mula, tetapi lebih baik berfokus pada kekhasan dan makna esensial seni tersebut bagi masyarakat luas. Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan Horace, sastra (juga karya seni yang lain) bermanfaat, menghibur, serta dapat dipahami oleh masyarakat penikmat. Pada gilirannya, seni Kethek Ogleng bisa ditempatkan secara proporsional dan mempunyai fungsi sebagaimana yang diharapkan.

Seni Kethek Ogleng merupakan satu-satunya seni ikonik yang dimiliki oleh masyarakat Tokawi dan Pacitan pada umumnya. Seni ini mempunyai sejarah perkembangan yang unik dan berliku. Pencipta seni ini adalah seorang seniman yang bernama Sutiman. Pada awalnya, Sutiman harus berjuang dengan gigih untuk meyakinkan khalayak bahwa seni yang diciptakannya bisa diterima. Setelah berhasil menciptakan gerakan yang sempurna, Sutiman terlebih dahulu merapatkan diri ke grup kerawitan yang ada di desa setempat sebelum mempertontonkan secara resmi ke khalayak.

Usaha Sutiman tersebut tidak langsung berhasil alias masih harus menjalin kesepakatan dengan grup kerawitan tersebut. Setelah terjadi kesepakatan antara kelompok/pimpinan kerawitan dengan Sutiman, akhirnya Sutiman diterima sebagai anggota kerawitan dan dapat mempraktikkan gerakan seninya sembari diiringi dengan alunan gamelan grup tersebut. Lambat tetapi pasti, kreasi seni Sutiman diakui oleh berbagai kalangan, baik rakyat maupun birokrat, sehingga seni ini dikenal secara luas, setidaknya di daerah Mataraman/Jawa Timur bagian barat daya. Hal itu terbukti dengan dari waktu ke waktu Sutiman dan kawan-kawan disibukkan dengan pementasan seni Kethek Ogleng.

Seni tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial-politik. Pada kurun waktu tertentu, Kethek Ogleng juga mengalami kesunyian karena situasi sosial politik yang tidak kondusif terutama pada 1965 seiring dengan terjadinya G-30S/PKI. Pada masa itu, dapat dikatakan bahwa seni Kethek Ogleng vakum. Mulai aktif lagi pada tahun 1970-an dan eksis sampai kini. Kethek Ogleng yang berasal dari Tokawi mendapatkan pengakuan di mana-mana. Puncaknya, secara personal, Sutiman mendapatkan penghargaan dari pemerintah Kabupaten Pacitan bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2018. Selain itu, pementasan Kethek Ogleng dilakukan di berbagai tingkatan mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan direncanakan internasional.

Karya seni Kethek Ogleng yang bermula dari seorang Sutiman menjelma menjadi Kethek Ogleng yang digemari oleh hampir generasi muda Tokawi terutama yang

bergabung di sanggar Condro Wanoro yang dipelopori oleh seniman lokal sekaligus generasi penerus Sutiman, yakni Sukisno. Dengan didirikannya sanggar "Condro Wanoro" oleh Sukisno diharapkan seni Kethek Ogleng bisa terus tumbuh dan perkembangan tidak lekang oleh perkembangan zaman. Hal yang menggembirakan, seni Kethek Ogleng bukan sebatas milik individu melainkan milik masyarakat Pacitan khususnya warga Tokawi.

Secara sepintas, seni Kethek Ogleng hanya tiruan gerakan kera. Akan tetapi, apabila dicermati, setiap gerakan mempunyai maksud dan makna sebagaimana karya seni yang lain. Gerakan-gerakan tersebut sebenarnya erat kaitannya dengan perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Pada konteks ini, seni Kethek Ogleng dapat dikatakan sebagai medium penafsiran sekaligus pemahaman terhadap berbagai masalah kehidupan. Tentu, tafsiran dan pemahaman yang tervisualisasi dalam gerakan seni Kethek Ogleng didasari oleh pandangan hidup masyarakat setempat, yakni masyarakat Jawa.

Paparan di atas menjadi alasan/dasar penulis untuk mengungkap masalah nilai filosofi Jawa dalam seni Kethek Ogleng. Tujuan pengungkapan masalah penelitian itu adalah mendeskripsikan berbagai filosofi Jawa yang dalam seni Kethek Ogleng. Hal itu sekaligus untuk melengkapi penelitian atau tulisan yang mengupas Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Penelitian terdahulu yang membahas Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan antara lain Criza Ari Suseno (2013) dengan judul "Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan". Penelitian tersebut mengungkap beberapa hal sebagai berikut (1) kesenian Kethek Ogleng tercipta, tumbuh, dan berkembang di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan yang menceritakan kisah cinta antara Dewi Sekartaji dari Kerajaan Jenggala dan Panji Asmara Bangun dari Kerajaan Kediri; (2) penyajian kesenian Kethek Ogleng berupa dramaturgi yang di dalamnya mengandung unsur gerak, iringan, rias, busana, dan tempat pementasan; (3) kesenian Kethek Ogleng mengandung nilai-nilai sosial yang

sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Tokawi, seperti kebersamaan, komunikasi, kerohanian, hiburan, kesetiaan, ekonomi, dan pendidikan; dan (4) masyarakat berharap agar kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi tetap dipertahankan karena kesenian tersebut merupakan satu-satunya yang ada di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Pada tahun 2015 Riska Putri Ciptanti juga meneliti seni Kethek Ogleng Pacitan dengan judul "Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur". Penelitian tersebut menghasilkan (1) sejarah terciptanya kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur; (2) regenerasi kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur melalui (a) proses pewarisan sistem individual berupa pewarisan pelaku dan (b) proses pewarisan sistem kolektif berupa pewarisan pengrawit, gerak tari, iringan, rias, busana, dan cara penyajian.

Selain itu, juga ada penelitian Sri Dwi Ratnasari (2016) dengan judul "Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan". Penelitian ini mengungkap beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Pacitan. Nilai pendidikan terwujud dalam persiapan pementasan, gerakan tarian, dan alur cerita. Perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial dapat dilihat dari setiap gerakan yang terdapat dalam tarian Kethek Ogleng. Nilai-nilai pendidikan tecermin dalam kepribadian, karakter, kerohanian, dan kehidupan masyarakat.

Apabila dicermati, dalam beberapa penelitian tersebut, seni Kethek Ogleng mempunyai berbagai dimensi sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, untuk melengkapi sekaligus mengakumulasi penelitian terhadap seni Kethek Ogleng, penelitian ini melihat dari segi filosofis Jawa yang melekat pada kesenian tersebut. Di samping belum ada penelitian yang dilakukan dari perspektif filosofis, penelitian ini dilakukan juga sebagai bentuk kepedulian dan apresiasi terhadap satu-satunya seni yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Sisi filosofis tidak dapat dipisahkan dengan berbagai produk seni yang dihasilkan oleh

masyarakat. Seni diciptakan tidak hanya mengemban tugas sebagai hiburan. Seringkali seni sebagai manifestasi pemaknaan berbagai permasalahan kehidupan sekaligus berisi solusi atas permasalahan tersebut. Oleh karena ada percikan filsafati dalam berbagai seni, tak terkecuali Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Filosofis dapat dimaksudkan sebagai hal yang ditelaah dari sudut filsafat. Filosofis juga dipahami sebagai sesuatu yang terkait dengan atau berdasar pada filsafat. Filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang merupakan gabungan dari *philein* 'cinta' dan *sophos* 'hikmat' (Prasetya, 2002). Filsafat bisa meliputi pengetahuan tentang hikmah dan prinsip serta dasar dari segala sesuatu, pencarian akan kebenaran, dan membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas. Filosofi juga dapat dipahami sebagai cinta kepada kebijaksanaan.

Filsafat sering juga dapat diartikan sebagai berpikir reflektif dan kritis (*reflective and critical thinking*). Ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan Harold Titus, yaitu (1) filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta; (2) filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran; (3) filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah; dan (4) filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir. Dalam konteks ini, keberadaan filsafat sangat penting. Berfilsafat sebagai bagian kegiatan manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan. Kearifan merupakan hasil dari usaha mencapai hubungan antara berbagai pengetahuan dan menentukan implikasinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam kehidupan. Istilah filsafat juga merujuk pada arti pandangan hidup (*view of life*) seseorang atau sekelompok orang atau teori umum tentang bagaimana kita harus mengatur hidup dan kehidupan kita. Di sini terlihat bahwa filsafat dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai orientasi praktis (Lubis, 2015:3).

Filsafat juga dapat dipahami sebagai dasar dari segala ilmu. Herusatoto (2001:61) menyatakan bahwa filsafat berarti berpikir dengan menggunakan akal budi sedalam-dalamnya dengan penuh tanggung jawab,

mengikuti metode dan sistem yang teratur serta tertib untuk mengungkapkan misteri permasalahan yang ingin kita pecahkan lalu mencari simpulan yang umum dan universal.

Penelitian ini berfokus pada hal-hal filosofis yang ada pada diri masyarakat Jawa. Melalui Sutrisno, Ciptoprawiro (1986:12) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang dalam antara sistem filsafat Barat dengan ungkapan-ungkapan renungan filsafat Jawa yang sering bersifat fragmentaris dan kurang tampak adanya hubungan yang jelas. Filsafat Timur merupakan kearifan tertinggi. Puncak filsafat adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang yang mutlak, dan hubungannya dengan manusia. Menurut Ciptoprawiro (1986:15), dalam filsafat Jawa dinyatakan bahwa manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta, serta meyakini kesatuannya. Menurut filsafat Jawa, manusia adalah manusia-dalam-hubungan.

Dalam menggunakan kodrat kemampuannya, manusia selalu menyatukan cipta, rasa, dan karsa. Ciptoprawiro (1986:21) juga menegaskan bahwa berfilsafat dalam arti luas dalam kebudayaan Jawa berarti ngudi kasampurnan.

Filsafat yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dapat dilihat pada berbagai produk yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Produk masyarakat yang memungkinkan terdapat pancaran filosofisnya antara lain arsitektur, sistem masyarakat, dan karya seni. Pancaran filosofis pada umumnya bersifat implisit sehingga dapat diungkap setelah melakukan telaah atau analisis. Salah satu yang perlu dianalisis dari segi filosofi adalah seni tari. Dalam garapan tari terkandung dua makna, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak tari yang di dalamnya mengandung makna tertentu, yakni suatu pengertian atau maksud di samping keindahannya. Gerak murni adalah gerak yang tidak mempunyai makna tertentu. Menurut Soedarsono dalam buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1976).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sehingga metode yang digunakan dalam berbagai komponen penelitian ini juga identik

dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Subjek penelitian terdiri atas penata tari, penata iringan, penata rias dan busana, penari, dan masyarakat Desa Tokawi. Tempat penelitian adalah Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini berusaha memaparkan dan memaknai data yang berupa perilaku sekaligus konsep yang ada pada seni Kethek Ogleng.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Kethek Ogleng

Seni Kethek Ogleng adalah seni rakyat yang pada mulanya diciptakan oleh Sutiman, seorang warga Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni tersebut diperkenalkan ke masyarakat pada tahun 1963. Dalam penciptaannya, Sutiman diilhami oleh fenomena di sekitarnya, yakni tingkah laku kethek atau kera. Sutiman hanya bertemu kethek sesaat dan sekali sehingga ketertarikannya terhadap gerak-gerak kethek tersebut ia lengkapi dengan cara pergi ke kebun binatang Sri Wedari Surakarta. Dia mengamati dan menghayati secara saksama gerak-gerak kethek yang ada di kebun binatang tersebut. Gerak-gerak kethek yang menjadi pengamatan Sutiman adalah ketika kera makan, bercanda, bercengkerama, berjalan, dan bergelantungan yang menurut Sutiman lucu dan menghibur. Hal itu sebagaimana dikatakan Sukisno (2015:6) bahwa pada saat itu Sutiman berpikir apabila dia saja senang pada perilaku kera pasti orang lain pun akan mempunyai perasaan yang sama. Dengan dorongan keinginan yang kuat, Sutiman berkehendak mewujudkan seni tari yang bermula dari perilaku kera yang menjadi objek pengamatannya.

Pada mulanya Sutiman tidak berpikir tari yang dikreasinya diterima atau tidak oleh khalayak. Dalam benaknya hal terpenting

adalah tari yang diidam-idamkan bisa terwujud. Akan tetapi, seiring dengan terciptanya tari tersebut, akhirnya Sutiman menyadari bahwa agar sempurna seni yang diciptakan tersebut dibutuhkan iringan berupa gending pengiring sehingga dia berusaha menjalin kerja sama dengan kelompok pengrawit di Desa Tokawi. Untuk mendapatkan persetujuan, dia bisa bergabung dengan kelompok pengrawit, Sutiman dituntut bisa meyakinkan bahwa gerakan tarinya menarik dan bisa diiringi dengan gamelan. Awalnya kelompok pengrawit menolak permintaan Sutiman dan bahkan menyarankan agar Sutiman mengurungkan niatnya. Pada akhirnya, berkat kegigihannya, kelompok pengrawit menerimanya dan Sutiman dapat berlatih bersama.

Tampaknya keberhasilan Sutiman bergabung dengan kelompok pengrawit menjadi tonggak penting bagi perkembangan seni yang diciptakannya. Seni tersebut secara perlahan dikenal oleh masyarakat dan beberapa kali mendapat kesempatan ditanggap oleh kalangan pemerintah bahkan pada tingkat Keresidenan Madiun. Seni yang diciptakan oleh Sutiman itu dikenal dengan sebutan Kethek Ogleng. Nama tersebut berdasar pada gerakan-gerakan yang ada pada seni tersebut yang identik dengan gerakan kera atau kethek. Adapun ogleng mengacu pada irama gamelan pengiring tari yang jika didengarkan secara cermat seakan berbunyi nong gleng. Dua dasar tersebut bermuara pada pemberian nama seni yang diciptakan oleh Sutiman itu. Seni tersebut terus berkembang dan dikenal secara luas hingga taraf nasional serta mendapatkan perhatian dari Pemda Pacitan serta dari berbagai kalangan akademisi.

Terdapat enam gerakan pokok yang filosofis pada seni Kethek Ogleng. Gerakan-gerakan itu antara lain (1) koprol dan berguling bagaikan terlempar dari alam lain; (2) termenung dalam kegelisahan dan memutar pandangan ke sekeliling penjuru/arah; (3) berjalan mengitari arena berinteraksi dengan yang terlihat di sekitarnya (penonton); (4) gerakan nggelicat/nakal menjaili penonton; (5) mulut dan kedua tangan membawa lari makanan hasil rampasan; (6) bercanda, bermain, bercengkerama, serta gerakan lucu lainnya. Di samping enam gerakan pokok tersebut,

seni Kethek Ogleng juga mempunyai gerak-gerakan yang lain sebagai pendukung enam gerakan utama tersebut. Gerakan satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga seni Kethek Ogleng menjadi seni yang utuh dan bisa dipertunjukkan.

3.2 Nilai Filosofis dalam Gerakan Seni Kethek Ogleng

Seni Kethek Ogleng yang dikreasi oleh Sutiman dikenal sebagai tiruan perilaku kethek/kera tetapi pada dasarnya setiap gerakan yang ada tak ubahnya sebagai hasil tafsiran atas problema kehidupan manusia. Oleh karena itu gerakan-gerakan yang membangun seni Kethek Ogleng mempunyai nilai filosofi.

Gerakan pembuka pada seni Kethek Ogleng adalah sang penari melakukan gerakan mengendap-endap sebagaimana perilaku kera/kethek. Gerakan dengan cara mengendap-endap juga dapat disebut dengan merangkak, yakni gerakan dengan bertumpu pada tangan atau lutut. Selain itu, kata merangkak juga dapat bermaksud bergerak lamban dan tidak dengan cepat. Hal tersebut dapat dipahami bahwa mengawali suatu usaha apa pun dalam kehidupan manusia tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi harus memulainya secara perlahan dan hati-hati. Gerak merangkak juga melibatkan tangan dan kaki. Dua bagian tubuh tersebut merupakan organ penting bagi manusia saat melakukan gerak. Dengan pembatasan peran, dua organ tersebut dapat dikatakan merangkak sebagai bentuk pengendalian diri manusia sekaligus kontrol diri dalam mencapai keinginannya.

Terkait konteks tersebut, masyarakat Jawa mempunyai pandangan hidup terkait cara mereka berusaha mencapai tujuan hidup. Masyarakat Jawa mempunyai serangkaian kata yang sudah dikenal secara turun-temurun, yakni alon-alon waton kelakon 'biar lambat asal selamat (terlaksana)'. Kata alon-alon 'pelan-pelan' bermakna bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya kita lakukan dengan pelan-pelan, hati-hati, cermat, dan memperkecil peluang untuk melakukan kesalahan. Dalam melaksanakan sesuatu, masyarakat Jawa menekankan tidak boleh melaksanakannya dengan tergesa-gesa. Kata waton 'dasar' bermakna selain dengan kehati-hatian, melaksanakan sesuatu

hendaknya juga menyandarkan pada waton/dasar agar yang dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan. Kata kelakon 'tercapai' bermakna seseorang dalam melaksanakan kegiatan pasti mempunyai tujuan. Pada prinsipnya masyarakat Jawa mengajarkan bahwa tujuan harus berhasil dicapai. Pencapaian sebagai indikator keberhasilan dalam berusaha.

Berikutnya gerakan koprol dirangkai dengan berguling-guling. Dijelaskan oleh Sukisno (2015:91) bahwa gerakan tersebut menggambarkan awal kelahiran yang tak diinginkan, tetapi tak dapat ditolak. Lahirnya manusia ke dunia pada hakikatnya untuk mengemban amanat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Terkait hal tersebut masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa manusia dititahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa di dunia hanya sekadar melaksanakan yang sudah direncanakan oleh-Nya. Hal itu terbukti masyarakat Jawa senantiasa percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang memulai segala sesuatu sehingga Dia sebagai pemberi kehidupan, kedamaian, kestabilan, serta mempersatukan berbagai hal. Hal itu sekaligus mendorong masyarakat Jawa mempunyai konsep kawula dan gusti. Kawula mengacu pada posisi manusia yang sebatas sebagai hamba Tuhan sehingga sebisa mungkin harus melaksanakan praktik penghambaan kepada-Nya. Gusti merupakan bentuk penghormatan bagi yang dituankan dan dianggap mempunyai derajat yang tinggi.

Selain hal di atas, terkait keberadaan di dunia, masyarakat Jawa memahamai bahwa dunia pada dasarnya terdiktomi menjadi dua yang berbeda tetapi harus tetap tercipta keselarasan atau harmoni. Dua alam tersebut adalah makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos terkait dengan keyakinan masyarakat Jawa atas adanya alam yang tidak terlihat yang bersifat supranatural. Identik dengan alam tersebut adalah karakter yang serbamisterius. Adapun mikrokosmos sebagai manifestasi pemikiran masyarakat Jawa atas alam nyata, yakni alam yang ditempati manusia yang dapat dilihat wujudnya. Mikrokosmos bagi masyarakat Jawa dibuktikan dengan adanya prooduk-produk yang mendukung untuk menjalani kehidupan. Beberapa hal di antaranya adalah susunan masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, serta pranata sosial yang

lain. Atas kedua alam tersebut, masyarakat Jawa selalu berusaha mencapai harmonisasi. Dengan adanya harmonisasi mereka yakin akan menemukan hakikat kehidupan yang mereka jalani.

Pada seni Kethek Ogleng juga terdapat gerakan yang mencerminkan rasa gelisah dengan ciri khas padangan sang penari tampak memutar dan mengarah ke seluruh arah. Sukisno (2015:91) menafsirkan bahwa gerakan tersebut sebagai pemaknaan atas kebingungan manusia setelah berada di dunia. Dunia dianggapnya sebagai tempat yang membingungkan karena sebagai tempat pergolakan antara nafsu dengan sesuatu yang baik sebagai media mengemban amanah dari Yang Mahakuasa. Pada dasarnya pandangan atas dunia yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang demikian itu merupakan aktualisasi pandangan religius mereka.

Lebih lanjut Sukisno menjelaskan berdasarkan penuturan Sutiman bahwa manusia seakan-akan dilahirkan di dunia hanya untuk mendapatkan kesengsaran. Hal itu dibuktikan dengan kenyataan bahwa manusia seakan-akan hanya hidup untuk makan dan disibukkan dengan urusan perut. Apabila terkait urusan perut seringkali manusia bisa mengubah kawan menjadi lawan serta melaksanakan hal-hal yang beroroma dosa seperti mencuri, merampok, serta merampas milik manusia yang lain. Persoalan makanan dapat menjadikan manusia menjadi sehina-hinanya makhluk. Oleh karena itu, masyarakat Jawa hendaknya bisa mengendalikan diri dan memahami hakikat kehidupan (sejatining urip).

Sejatining urip di dunia bagi masyarakat Jawa tidak ubahnya sebagai persinggahan sesaat sebelum menuju fase kehidupan berikutnya. Hidup di dunia seperti halnya mampir ngombe 'sekadar singgah sesaat untuk minum'. Masyarakat Jawa menanamkan pemahaman agar manusia tidak salah tafsir terhadap dunia. Dunia harus dipahami sebagai tempat yang fana bukan tempat kehidupan yang abadi. Kehidupan yang sebenarnya adalah alam setelah dunia, yakni alam akhirat. Hal itu tampak pada rangkaian kata yang sering menjadi wejangan luhur kowe podho kuwalik panemu, angira donya iki ngalame wong urip, akhera kuwi ngalame wong mati; mulane kowe pada kanthil-kuminthil marang kahanan

ing donya, sarta suthik aninggal donya. Masyarakat Jawa memahami bahwa dunia hanya sebentar. Oleh karena itu tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang menyakitkan manusia lain. Selain itu, masyarakat Jawa juga diajarkan tidak boleh terlampau mencintai dunia akan merasa sulit meninggalkan kesenangan dunia dan mengenggam dunia sebagai keabadian sehingga untuk memperoleh cita-cita di dunia memperbolehkan segala cara.

Berjalan mengitari serta berinteraksi dengan yang ada di sekitarnya merupakan gerakan berikutnya. Sukisno (2015:92) menerangkan bahwa gerakan ini bermaksud menggambarkan dalam kehidupan, manusia seharusnya menjalaninya dengan hati-hati dan selektif agar tidak terjerumus pada hal yang menyengsarakan kelak/kemudian hari. Masyarakat Jawa memandang dalam menjalani kehidupan dunia hendaknya manusia paham tentang konsep sangkan paraning dumadi 'sesuatu yang ditanam akan dipetik kemudian hari'. Pemikiran masyarakat Jawa menghendaki agar manusia selalu berbuat kebajikan di alam dunia karena dunia menyediakan berbagai pilihan yang kadang mengantarkan manusia pada sisi hidup yang membingungkan. Pada situasi seperti itu, manusia harus selalu berbuat yang luhur dan tidak terbawa oleh bujuk rayu kehidupan dunia yang hanya sementara. Sangkan paraning dumadi dapat digunakan sebagai pengendali pada keinginan manusia di dunia yang senantiasa tidak pernah terselesaikan. Bagi masyarakat Jawa, ada sisi negatif yang melekat pada diri manusia ketika menjalani kehidupan di dunia.

Salah satu sisi negatif yang melekat pada manusia adalah sifat aluamah. Masyarakat Jawa memahami sifat tersebut identik dengan sifat gelap yang hubungannya dengan perut yang terkait erat dengan nafsu terhadap makanan. Manusia selalu berambisi memenuhi keinginan yang hanya untuk bersenang-senang. Bagi masyarakat Jawa, perut merupakan simbol bahwa manusia selalu diliputi oleh keinginan yang tak berkesudahan. Apabila manusia hanya memikirkan urusan perut, manusia akan cenderung pada sisi kehidupan yang gelap karena tidak lagi terkendali. Seberapa pun dipenuhi dengan berbagai makanan, perut tidak akan pernah penuh dan senantiasa merasa kurang. Oleh karena itu, dunia bagi

masyarakat Jawa sebagai field of struggle, dunia sebagai tempat yang membingungkan bahkan sebagai lapangan pertarungan antara kutub yang baik dengan yang jahat sehingga manusia harus selalu berusaha mengendalikan diri. Hal tersebut salah satunya dilakukan dengan menanamkan dalam hatinya prinsip sangkan paraning dumadi.

Selanjutnya, gerakan ndugal menjaili penonton. Sukisno (2015:92) menyebutnya gerakan nggelicat. Kedua istilah tersebut diartikan sebagai tingkah agak nakal. Gerakan ini sebagai simbol keberadaan manusia yang menuju ke arah akil balig atau dewasa. Pada proses tersebut, keberadaan psikis manusia sedang mengalami perkembangan dan masih mencari jati diri sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua. Sutiman melalui Sukisno (2015:93) mengungkapkan bahwa perbuatan manusia yang menuju dewasa akan terpolarisasi pada dua kutub, yakni sikap baik dan buruk.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan hidup/filosofi masyarakat Jawa yang menganggap penting mengajarkan moral yang baik pada anak. Menurut Santi Widiyanti (2013:107), moral berasal dari bahasa Latin mores yang berasal dari suku kata mos. Mores berarti 'adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak' yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Pendidikan moral adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang tentang tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Budaya Jawa sebagai wahana pendidikan moral anak, berkaitan budaya Jawa yang mengutamakan sopan santun (unggah-ungguh), tepo selira, dan ewuh pekewuh antarmanusia serta manusia dengan alam.

Lebih khusus, masyarakat Jawa mempunyai pandangan yang terbentang dalam rangkaian kata wong tuwo kudu memulung kang prayogo marang putra wayah 'orang tua harus mengajarkan yang baik dan pantas kepada anak cucunya'. Masyarakat Jawa menganggap penting keberadaan generasi penerus yang mempunyai budi pakerti yang luhur dengan jalan mendidiknya dengan berbagai media. Baiknya budi pakerti generasi penerus

sebagai jaminan bertahannya peradaban masyarakat Jawa. Gerakan ndugal menjaili penonton pada seni Kethek Ogleng menegaskan perlunya pemertahanan terhadap pandangan filosofis tersebut.

Selain itu, perilaku manusia yang digambarkan dalam gerakan tersebut juga sebagai bentuk ujian bagi orang tua. Dalam menyikapi hal itu, masyarakat Jawa mempunyai pedoman secara filosofis yakni wong tuwo ora keno dadi mungsuhe anake 'orang tua tidak boleh menjadi musuh anaknya sendiri'. Hal tersebut diperkuat oleh filosofi sak galak-galake sardula ora tega mentala mangsa gogore dewe 'singa yang paling jahat sekalipun tidak akan memangsa anaknya sendiri'. Kalimat tersebut juga dapat bermakna betapa pun jahatnya orang tua kandung, mereka tidak akan tega mencelakakan anaknya sendiri. Dua kalimat filosofis tersebut digunakan sebagai dasar bagi masyarakat Jawa dalam menanamkan budi pakerti pada anak/generasi muda. Penanaman moral yang baik pada anak memerlukan kesabaran dan ketekunan orang tua karena pada hakikatnya orang tua adalah pengukir jiwa raga sang anak.

Gerakan selanjutnya adalah mulut dan kedua tangan membawa makanan yang diperoleh. Gerakan tersebut sebagai rangkaian/kelanjutan gerakan sebelumnya. Gerakan mulut dan kedua tangan membawa makanan yang diperoleh merupakan simbol keadaan manusia dewasa dalam menjalani kehidupan di dunia. Mulut dan kedua tangan membawa makanan sebagai simbol bahwa dalam menjalani kehidupannya, manusia harus berusaha secara giat. Pantang bagi masyarakat Jawa menjadi penganggur dan menyia-menyiakan waktu yang dimiliki. Untuk menanamkan betapa pentingnya melakukan berbagai kegiatan agar mendapatkan penghasilan, masyarakat Jawa mempunyai kalimat penyemangat berupa pepatah yang filosofis, yakni ora obah, ora mamah 'tidak bergerak, tidak mengunyah'. Makna dari pepatah tersebut memberi penegasan bahwa orang yang tidak mau berusaha akan berakibat dirinya tidak bisa makan alias tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup yang pokok sekalipun. Selama manusia mau bekerja dengan tekun, pasti akan mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan. Sebaliknya, kalau tidak mau bekerja, tentu tidak akan mendapatkan makanan sama sekali. Jika

manusia tidak mau berusaha, berjuang, berupaya, bekerja, mereka tidak punya harapan untuk bisa makan, bisa menikmati penghasilan, bahkan mereka juga tidak bisa memperoleh keberuntungan. Gerakan mulut dan kedua tangan membawa makanan yang diperoleh juga mengajarkan pada manusia bahwa keinginan/cita-cita harus diusahakan. Keinginan manusia harus diraih dengan bekerja keras. Hal itu tidak bisa diperoleh dengan santai dan tanpa berbuat apa-apa.

Di samping itu, gerakan membawa hasil yang didapat dalam seni Kethek Ogleng mengajarkan pada manusia untuk senantiasa menjalani hidup secara hati-hati/hemat dan selalu menjaga yang miliknya. Dalam hal ini masyarakat Jawa mempunyai prinsip gemi (hemat), setiti (teliti), dan ngati-ati (berhati-hati). Gemi 'hemat' merupakan ajaran agar masyarakat Jawa selalu mengutamakan hidup hemat terhadap penghasilan yang diperolehnya agar bisa menjadi jaminan untuk bekal kehidupan selanjutnya. Penghasilan yang diperolehnya sangat pantang untuk langsung dihabiskan seketika itu juga. Setiti 'teliti' sebagai manifestasi sikap cermat dalam menangani berbagai masalah dalam kehidupan. Hal itu dilakukan agar hidupnya senantiasa pada jalur semestinya. Adapun ngati-ati 'berhati-hati' merupakan perwujudan sikap waspada terhadap berbagai hal yang masih bersifat samar-samar dalam kehidupan sehingga manusia tidak memilih sesuatu yang berakibat buruk terhadap kehidupannya.

Dalam seni Kethek Ogleng juga terdapat gerakan bercanda, bermain, dan bercengkerama secara jenaka ketika berinteraksi. Gerakan ini menurut Sutiman yang dituturkan pada Sukisno (2015:94) merupakan aktualisasi hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbaik. Manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia dibekali akal budi yang dapat digunakan untuk mengelola kehidupannya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Hal itu tidak dapat disematkan pada makhluk selain manusia. Adapun gerakan sebagai cerminan bercanda, bermain, dan bercengkerama jenaka pada hakikatnya juga menggambarkan perilaku manusia dalam kehidupan yang beraneka ragam. Meskipun manusia dalam kehidupannya dituntut untuk sungguh-sungguh dan selalu berusaha dalam

rangka memenuhi kebutuhannya, mereka juga dituntut menjalani kehidupan ini dengan selingan yang menyenangkan sebagai bentuk apresiasi terhadap yang dicapainya. Selain itu, gerakan tersebut juga sebagai simbol bahwa manusia memerlukan kehadiran manusia lainnya dan interaksi antarmanusia harus bersifat rileks dan tanpa ketegangan. Salah satu caranya adalah dengan gerakan bercanda, bermain, dan bercengkerama secara jenaka.

Bercanda, bermain dan bercengkerama secara jenaka dapat dihubungkan dengan salah satu prinsip hubungan antarmanusia yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, yakni prinsip rukun. Manusia sebagai bagian dari universalitas sehingga manusia dituntut untuk menjaga alam kehidupan harmoni. Kerukunan sebagai salah satu cara masyarakat Jawa membangun kedamaian dan kehidupan yang harmonis. Keharmonisan dalam berelasi antarmanusia dapat dimanifestasikan dalam bentuk candaan, bercengkerama, serta berjenaka. Hubungan antarmanusia tidak diliputi suasana penuh ketegangan. Candaan, bercengkerama, serta berjenaka seakan-akan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Jawa ketika melaksanakan interaksi sosial. Di samping itu, hal-hal yang termasuk humor/jenaka juga mempunyai manfaat seperti yang diungkapkan Ancok dalam Mulyani (2005:78) bahwa dengan menikmati hal-hal jenaka/humor segala macam beban, frustrasi dan keluh-kesah dapat berkurang. Terkait dengan gerakan dalam seni Kethek Ogleng tersebut, Sukisno (2015:94) juga menegaskan bahwa manusia yang dianugerahi daya pikir dituntut untuk menjadikan bumi ini sebagai tempat kehidupan yang indah serta penuh kedamaian. Dengan daya pikir tersebut manusia dilarang untuk memanfaatkannya sebagai alat untuk menindas manusia yang lain.

Hubungan antarmanusia harus dijalin kedamaian dan keselarasan sebagaimana prinsip masyarakat Jawa dalam peribahasa rukun agawe santosa crah agawe bubrah 'rukun membuat sentosa atau kokoh, bertengkar membuat rusak atau menimbulkan kehancuran'. Peribahasa tersebut mempertegas bahwa masyarakat mempunyai impian kehidupan sosial yang damai penuh dengan keharmonisan.

Sebaliknya, masyarakat Jawa tidak menyukai konflik, bahkan menghindarinya karena berkonflik dengan sesama manusia hanya akan berakibat pada kehancuran persaudaraan antarmanusia dan hilangnya saling hormat.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan-gerakan dalam seni Kethek Ogleng memuat hal-hal yang filosofis masyarakat Jawa yang dapat digunakan untuk dasar menjalani kehidupan. Filosofi yang terkandung di dalam gerakan-gerakan seni Kethek Ogleng terkait dengan kesadaran pada manusia sebagai individual maupun sosial. Secara individual, seni Kethek Ogleng mengajarkan pada manusia agar senantiasa sadar diri atas keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang terdapat dalam mikrokosmos dan makrokosmos dengan demikian manusia tidak akan kehilangan hakikat dirinya sebagai manusia. Selain itu, manusia mempunyai tugas berusaha untuk mengisi hidup sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan berbagai kaidah yang berlaku. Manusia juga diharapkan tidak lupa diri pada sesuatu yang dicapai.

Hendaknya manusia selalu berlaku hemat sehingga tidak sengsara pada kemudian hari. Adapun secara sosial, filosofi yang diajarkan melalui gerakan seni Kethek Ogleng adalah perlunya menjaga keharmonisan kehidupan sosial dengan cara berinteraksi secara baik dan jauh dari ketegangan dan konflik.

4.2 Saran

Dengan memahami paparan pada bagian di atas dapat disampaikan beberapa saran antara lain (1) semua pihak harus meningkatkan kepedulian terhadap keberlangsungan seni Kethek Ogleng pada masa-masa mendatang; (2) seni Kethek Ogleng harus didorong menjadi salah satu seni yang diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Pacitan dengan silabus disesuaikan dengan jenjang-jenjang tersebut; (3) seni Kethek Ogleng sebagai seni yang sarat filosofis berdasar pada nilai masyarakat setempat harus dipatenkan sehingga pada masa mendatang tidak tercerabut sisi sejarahnya; (4) agar lebih memasyarakat, berbagai pihak diharapkan dapat memberi wahana bagi para seniman Kethek Ogleng untuk mengekspresikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptanti, Riska Putri. (2015). "Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
- Ciptoprawiro, Abdullah. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Lubis, Nur A. Fadhil. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Prasetya. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratnasari, Sri Dwi. (2016). "Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan" dalam *jurnal Culture* Vol. 3, No. 1, Mei 2016, hlm. 1—21.
- Santi Widiyanti. (2013). "Efektivitas Penerapan Pendidikan Moral dalam Membentuk Disiplin Moral," dalam *jurnal PPKn* Vol. 1, No. 1.
- Siti Mulyani. (2005). "Humor dalam Majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor)," dalam *jurnal Litera*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2005, hlm. 77—87.
- Sukisno. (2015). *Kisah Perjalanan Seni Kethek Ogleng Di Kabupaten Pacitan*. (Belum diterbitkan).

Suriasumantri, Jujun S. (1995). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suseno, Criza Ari. (2013). "Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.